

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koentjaraningrat (2009: 164) mengatakan bahwa seluruh tindakan manusia itu berpola dan memunculkan pranata-pranata yang jumlahnya begitu banyak. Sehingga dalam suatu masyarakat yang luas terdapat pranata-pranata khusus yang diperinci ke dalam unsur-unsur yang khusus pula. Sejalan dengan itu suatu kebudayaan yang luas di dalamnya terdapat unsur-unsur kebudayaan universal atau *cultural universals*. Hal ini lah yang digunakan ilmu antropologi dalam memahami suatu kebudayaan. Adapun unsur-unsur kebudayaan itu terdiri dari sistem religius, seni, alat dalam kehidupan serta teknologi, organisasi sosial, kebahasaan, ilmu pengetahuan, serta mata pencaharian dalam kehidupan. Sejumlah unsur-unsur ini bisa ditemui pada sebuah budaya dari semua bangsa dimanapun di seluruh penjuru tempat. Setiap unsur kebudayaan tersebut memiliki wujud berbentuk suatu sistem secara sosial, budaya serta berbagai unsur mengenai budaya secara fisik. Sistem mata pencaharian menjadi contohnya yaitu dapat dijabarkan ke dalam subunsur antara lain perdagangan, perburuan, pertanian, perkebunan, kerajinan, industri dan lain sebagainya. Begitu pula dengan sistem religi sebagai contoh yaitu memiliki wujud yang berupa sistem keyakinan yang menjelaskan tentang Tuhan, roh-roh halus, dewa-dewa, adanya neraka surga dan sebagainya.

Berbicara tentang sistem religi tidak terlepas dari bagaimana manusia menginterpretasikan keinginan hati nuraninya seperti agama. Roland Cavanagh (dalam Connoly, 2002: 7) menyatakan bahwa agama adalah ekspresi simbolik maupun respon terhadap suatu nilai yang tak terbatas bagi manusia. Sedangkan menurut KBBI, agama dapat didefinisikan sebagai sistem ataupun suatu pengajaran yang memiliki aturan terhadap rasa percaya ataupun iman serta ibadah terhadap Allah dan berbagai kaidah yang berkaitan pada interaksi sesama manusia maupun interaksi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Dari kedua definisi tersebut, agama dapat dikatakan merupakan bagian dari kebutuhan seorang manusia untuk menjelaskan situasi-situasi batas manusia akan keberadaannya di dalam alam semesta (Eliade, 1963: 29 dalam Daeng, 2000: 83).

Di Indonesia agama yang mendapat pengakuan berjumlah enam yaitu Islam, Hindu, Budha, Katolik, Protestan, Konghucu. Masing-masing agama ini memiliki bangunan suci yang digunakan untuk beribadah seperti agama Islam dengan Masjid, agama Protestan dan Katolik dengan Gereja, agama Hindu dengan Pura, agama Buddha dengan Vihara dan agama Khonghucu dengan Klenteng/Litang. Dari agama-agama yang diakui tersebut, agama Islam merupakan agama dengan penganut terbanyak, sehingga dapat dikatakan mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Menurut Data Pusat Badan Statistik Tahun 2019, penduduk Indonesia yang beragama Islam berjumlah 256,8 juta jiwa dari 297,2 juta jiwa jumlah penduduk Indonesia (www.bps.go.id/publication).

Hal ini berhubungan dengan proses penyebaran agama Islam di Indonesia pada masa lampau. Dalam (B. Husain, 2017: 10-17) dijelaskan bahwa saluran-saluran maupun media Islamisasi berkembang di Indonesia dengan beberapa cara antara lain, pertama, melalui proses perdagangan yang dibawa oleh para pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) pada abad ke-7 hingga ke 16 M. Di masa ini, penduduk wilayah pesisir pulau Jawa memiliki hubungan perekonomian yang baik dengan pedagang-pedagang muslim sehingga untuk memasukkan agama Islam ditengah penduduk tersebut sangat mudah karena para bupati Majapahit pada masa itu banyak yang menganut agama Islam. Cara kedua yaitu dengan proses perkawinan. Pada masa itu para pedang muslim dianggap memiliki status sosial yang lebih baik daripada orang-orang pribumi sehingga banyak dari penduduk pribumi terutama putri-putri bangsawan yang tertarik untuk menjadi istri dari pedangan muslim. Dari sinilah proses masuknya islam semakin luas, karena jalur perkawinan antara saudagar muslim dan anak bangsawan akan mempercepat proses islamiasi itu sendiri. Seperti yang terjadi pada Sunan Gunung Jati dengan Putri Kawunganten, Brawijaya dengan Putri Campa (menurunkan Raden Patah sebagai raja di Demak) juga Sunan Ampel dengan Nyai Manila, dan lain-lain. Kemudian proses penyebaran agama islam juga dilakukan melalui pendidikan. Pada proses ini pengajaran tentang agama Islam dilaksanakan secara informal seperti pendidikan langgar dan pendidikan pesantren yang hingga saat ini masih diterapkan di Indonesia. Islam pada masa itu juga disebarkan melalui

kesenian. Sunan Kalijaga mengenalkan agama Islam pada masyarakat dengan pertunjukan wayang yang di dalamnya disisipkan ajaran dan nama-nama dari pahlaman Islam. Selain kesenian wayang, media islamisasi juga terdapat pada seni bangunan dan seni ukir. Proses penyebaran islam juga dilakukan dalam politik. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non Islam yang secara politis banyak menarik penduduk untuk masuk Islam. Proses penyebaran Islam ini lah yang kemudian menyebabkan mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam dan oleh karenanya tidak asing apabila kita dapat dengan mudah menemukantempat ibadah umat muslim seperti masjid ataupun musolah. Dalam Islam, para pemeluknya melaksanakan ibadah secara rutin yaitu Shalat. Shalat dianggap lebih baik apabila dilakukan secara tepat waktu dan bersama-sama (*berjamaah*) serta dilakukan di masjid. (Roqib, 2005 dalam Rahmawan, 2013: 3)

Adapun beberapa masjid terkenal yang bersejarah di Indonesia antara lain Masjid Raya Baiturrahman di Aceh, Masjid Agung di Banten, Masjid Agung Sunan Ampel di Surabaya, Masjid Istiqlal di Jakarta, Masjid Al Aqsa Manarat Qudus di Kudus, Masjid Raya Sultan Riau di Tanjungpinang dan lain-lain.

Sejarah Islam mencatat bahwa Masjid memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan umat muslim, sebagai contoh adalah dibangunnya Masjid Nabawi di Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. Masjid pada masa itu bukan hanya digunakan sebagai tempat beribadah, tetapi juga digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu, bercengkerama, serta mengadakan rapat-rapat mengenai politik maupun ekonomi. Di Indonesia, Islam dipelajari kemudian disebarkan melalui masjid, sehingga masjid berperan penting dalam kehidupan masyarakat yaitu tidak hanya sebagai tempat ibadah umat Islam, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan secara umum. Samsul Nizar menjelaskan bahwa :

“Masa awal pertumbuhan Islam, Nabi SAW dengan sahabatnya tiba di Madinah, yang mula-mula dilakukan adalah membangun masjid bersama-sama dengan kaum Muslim yang berada di sekitarnya. Masjid adalah tempat yang pertama melaksanakan proses pendidikan Islam” (Nizar, 2013: 134).

Hal ini menjadi fenomena dalam masyarakat saat ini. Beberapa orang menganggap bahwa masjid memiliki peranan penting selain sebagai tempat ibadah, sedangkan

banyak juga orang yang belum paham seberapa luas fungsi dari sebuah masjid. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid memiliki beberapa fungsi. Pertama, sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Kedua, yaitu sebagai tempat masyarakat mengadakan kegiatan sosial dan politik (Rahmawan, 2013: 4). Terdapat perbedaan pada masjid di masa Rasulullah dengan masjid pada era ini. Sedangkan pada saat ini fungsi dari masjid seolah-olah telah menyempit. Masjid yang berfungsi pada hakikatnya dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya jika terdapat sejumlah agenda-agenda yang dilakukan perancangan untuk masyarakat yang bersifat solutif untuk berbagai masalah-masalah sosial yang dihadapi, misalnya agenda pemberian santunan yang tertuju untuk orang-orang yang memiliki kesulitan dalam perekonomian, atau juga dapat berupa program beasiswa ataupun program biaya pendidikan bagi masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi. Dengan itu masjid harus dapat difungsikan dan dioptimalkan dengan berbagai kegiatan baik berhubungan dengan beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa maupun berhubungan dengan sosial masyarakat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1999 menjelaskan bahwa :

“Pada istilah arkeologi, masjid tergolong kepada living monumen, yakni suatu bangunan yang bersifat tetap dimanfaatkan penggunaannya disesuaikan pada fungsi sejak awal saat bangunan tersebut dibangun. Menjadi *living monument* tentunya harus melibatkan masyarakat maupun instalasi lain dalam upaya pelestariannya” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999)

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan sejalan dengan topik penelitian yang dilakukan saat ini. Ramdlani (2015) melakukan penelitian bahwa Masjid Agung yang berlokasi di Alun-alun Kota Malang tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk shalat melainkan memiliki fungsi sebagai salah satu ruang aktif ekonomi masyarakat dengan kegiatan serta fasilitas perdagangan di sekitar alun-alun yang kemudian memanfaatkan lahan masjid. Tidak hanya itu, Masjid Agung ini juga berfungsi sebagai ruang politik untuk rapat-rapat besar yang dihadiri oleh tokoh-tokoh nasional dan kerumunan rakyat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Samidi (2014) pada Masjid Agung Tuban menyimpulkan bahwa masjid ini telah dikembalikan fungsinya seperti pada zaman Nabi antara lain yaitu memiliki program pembinaan remaja dan anak-anak yaitu dengan menggabungkan pembinaan

agama dengan kegiatan penyaluran hobi antara lain yaitu kesenian islami (rebana), tadabur alam, festival dan olahraga serta kegiatan lainnya yang dapat mengasah keterampilan. Kegiatan-kegiatan di Masjid Agung Tuban tersebut bertujuan untuk menambah kualitas iman, amal dan ilmu dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterapkan.

Dari kedua penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja, tetapi juga memiliki peran dalam membantu perekonomian masyarakat serta tempat pendidikan Islam bagi anak-anak yang dibangun dengan suasana yang menyenangkan. Bukan hal yang mustahil jika memiliki keinginan untuk mengembalikan fungsi masjid seperti pada zaman Rasulullah SAW serta menjaga dan melestarikan peran masjid itu sendiri.

Tidak hanya di wilayah Jawa, di Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat bangunan peninggalan Kerajaan Riau-Lingga pada abad ke-18 M yaitu Masjid Raya Sultan Riau. Andry Hikari (2018) menjelaskan bahwa Masjid Raya Sultan Riau ini yaitu merupakan bangunan cagar budaya yang masih utuh dan mengandung nilai-nilai sejarah Kerajaan Riau-Lingga serta warna masjid yang kuning terlihat mencolok dari kejauhan memperlihatkan kemegahan dan keindahan dari masjid ini. Masjid ini juga dijuluki sebagai *Center of learning* karena memiliki perpustakaan (*Khutub Khanah* Marhum Ahmadi) yang menyimpan ratusan kitab dan literatur-literatur karya penulis-penulis terkemuka seperti Raja Ali Haji, Ibnu Sina dan lain-lain. Di dalam ruangan masjid juga tersimpan sebuah Al Qur'an tulisan tangan yang menjadi bukti semangat pembangunan peradaban intelektual pada masa itu.

Kekayaan historis serta keunikan pada bangunan masjid ini membuat peneliti tertarik untuk menemukan data apakah Masjid Raya Sultan Riau ini memiliki peran serta fungsi yang berguna dalam kehidupan masyarakat melihat masjid ini menyimpan begitu banyak literasi-literasi yang dapat dimanfaatkan untuk proses mengenalkan agama Islam pada masyarakat di sekitarnya. Selain itu, masjid yang telah dinobatkan sebagai bangunan cagar budaya tentunya menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan berkunjung ke Masjid Raya Sultan Riau yang berada di Pulau Penyengat,

Kota Tanjungpinang ini. Hal ini tentunya akan berdampak bagi kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat yang ada di Pulau Penyengat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti mencoba untuk menjelaskan mengenai fungsi dari keberadaan Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini dirasa penting untuk mengetahui seberapa besar fungsi tersebut bagi kebutuhan masyarakat di Pulau Penyengat.

Untuk mengetahui data mengenai pembahasan tersebut, maka berikut adalah pertanyaan penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut.

1. Bagaimana fungsi sosial Masjid Raya Sultan Riau bagi berlangsungnya kehidupan masyarakat di Pulau Penyengat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dilakukannya penelitian ini adalah memberikan deskripsi tentang adanya fungsi-fungsi lain pada Masjid Raya Sultan Riau dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di Pulau Penyengat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat secara akademis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Manfaat akademis penelitian ini adalah dapat menggambarkan sejarah serta fungsi-fungsi sosial Masjid Raya Sultan Riau bagi kehidupan masyarakat Pulau Penyengat.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian mengenai Fungsi Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat ini memiliki manfaat praktis yaitu untuk mengetahui informasi kepada pembaca terkait adanya fungsi-fungsi sosial dari Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Pengertian Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid adalah suatu bangunan ataupun sebagai rumah tempat beribadah bagi umat Muslim. Sedangkan menurut Sidi Gazalba (1994) masjid apabila ditinjau dari segi kebahasaan dengan bahasa Arab berasal dari kata *sajadah* berarti tempat untuk *sujud*. Sehingga disini masjid memiliki pemaknaan yang lebih luas karena tidak hanya sekedar sebagai suatu bangunan, tetapi juga digunakan sebagai tempat untuk bersujud dan bersyukur kepada Allah SWT. Melalui istilah ini, terbentuk istilah masjid sebagai kata benda yang menjadi pengertian tempat untuk bersujud ataupun *isim makan* dari *sajadah*. *Isim makan* sebagai suatu kata benda yang menjadi tempat agar beribadah ataupun berasal dari istilah *sujud*, yang lalu berubah sebagai masjid. Sementara *sajadah* asalnya melalui istilah *sajadatun* yang memiliki kandungan pengertian tempat yang digunakan untuk bersujud (Kamus Al-munawwir, 1997:610).

1.5.2 Fungsi Masjid pada Zaman Rasulullah SAW

Dalam sejarah tercatat bahwa pada tanggal 23 September tahun 662 M Rasulullah mendirikan sebuah masjid pertama bernama masjid Quba. Masjid ini berlokasi pada bagian Tenggara Madinah, dengan jarak 5 km dari Madinah. Masjid ini

memiliki bentuk yang sederhana dan biasanya digunakan sebagai tempat berteduh untuk Rasulullah SAW dan umat-umatnya sehingga bisa melakukan istirahat di waktu siang serta melaksanakan shalat. Masjid ketika zaman Rasulullah ini bukan sekadar memiliki batasan digunakan sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga menjadi tempat perkumpulan sekelompok masyarakat dengan berbagai *kabilah*, menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan yang dilakukan umat Muslim di Madinah, antara lain sebagai tempat untuk menuntut ilmu, berpolitik, perekonomian, maupun sosial serta kebudayaan (Gazalba, 1994: 71-73).

1.5.3 Teori Fungsionalisme

Dalam proses menganalisis temuan data penelitian terkait fungsi Masjid Raya Sultan Riau bagi masyarakat di Pulau Penyengat, maka peneliti menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski (1884-1942). Teori fungsionalisme ini merupakan teori yang menitikberatkan pada fungsi sosial dari adat istiadat, perilaku manusia dan sistem sosial. Dalam teori ini Malinowski menjelaskan bagaimana bentuk kegiatan budaya yang dilakukan oleh manusia dapat memenuhi semua kebutuhan penunjang kehidupan masyarakat, dan kebutuhan tersebut dapat dikaitkan dengan status sosial maupun kedudukan sosial tertentu.

Dalam pokok pemikiran, Malinowski mencoba untuk menjelaskan mengenai adanya *principle of reciprocity* atau prinsip timbal balik. Melalui prinsip Malinowski tersebut, maka dapat diketahui bahwa apabila ada seseorang yang menyumbang maka akan menimbulkan kewajiban bagi seseorang yang sebelumnya menerima sumbangan tersebut untuk membalasnya. Hal tersebut tentunya memiliki hubungan terkait dengan proses kerja dari sebuah organisasi sosial, dimana organisasi sosial berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan yang diharapkan anggotanya. Bentuk prinsip timbal balik Malinowski tersebut bertujuan untuk mengaktifkan hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Malinowski dalam William (1985: 344) mengatakan bahwa setiap individu memiliki kesamaan terkait dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup yang harus dipenuhi tersebut adalah kebutuhan psikologis dan biologis. Malinowski memberi tiga tingkatan kebutuhan yang fundamental, yang harus dipecahkan oleh setiap kebudayaan yaitu diantaranya sebagai berikut.

1. Kebudayaan memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi.
2. Kebudayaan memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan
3. Kebudayaan memenuhi kebutuhan integratif, seperti mencakup agama dan kesenian.

Berdasarkan penjelasan teori fungsionalisme Malinowski, peneliti menggunakan teori ini karena permasalahan yang diteliti berhubungan dengan fungsi dari Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang ada di Pulau Penyengat tersebut.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian mengenai Fungsi Masjid Raya Sultan Riau bagi Masyarakat Pulau Penyengat, Kecamatan Tanjungpinang Barat, Kota Tanjungpinang, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian yang bersifat deskriptif untuk mendapat jawaban atas permasalahan penelitian ini. Moleong (2000) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan pada sebuah penelitian untuk mendapatkan pemahaman terhadap berbagai hal yang dirasakan dari subjek yang dilakukan penelitian misalnya perbuatan, persepsi, serta lain sebagainya dengan cara holistik dan berbentuk kalimat, tata bahasa, serta metode khusus yang secara alami menggunakan metode ilmiah.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga tipe penelitian deskriptif, data yang didapatkan oleh peneliti yang berupa ucapan, perilaku dan tindakan

dapat dijelaskan secara akurat mengenai setiap gejala yang ada dalam subjek atau objek yang diteliti.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Untuk menentukan lokasi penelitian memiliki metode yang paling baik dilakukan melalui pertimbangan secara teoritis terhadap substantif serta melakukan penjajakan terhadap lokasi agar menemukan realita yang sesuai dan tersedia pada lokasi, sedangkan adanya batasan-batasan secara geografis serta praktis misalnya tenaga, biaya serta waktu harus menjadi bahan untuk dipertimbangkan ketika menentukan tempat penelitian yang tepat (Moleong, 2000).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pulau Penyengat, Kelurahan Penyengat, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena Masjid ini juga dijuluki sebagai *Center of learning* karena memiliki perpustakaan (*Khutub Khanah* Marhum Ahmadi) yang menyimpan ratusan kitab dan literatur-literatur karya penulis-penulis terkemuka seperti Raja Ali Haji, Ibnu Sina dan lain-lain. Di dalam ruangan masjid juga tersimpan sebuah Al Qur'an tulisan tangan yang menjadi bukti semangat pembangunan peradaban intelektual pada masa itu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui fungsi dari Masjid Raya Sultan Riau bagi masyarakat di Pulau Penyengat berdasarkan kekayaan historis dan kelebihan yang telah disebutkan di atas.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Agar tercapainya berbagai hal yang dituju dalam penelitian, dilakukan pembahasan mengenai masalah-masalah dalam penelitian melalui pendekatan berjenis kualitatif disertai pengkajian yang memiliki sifat deskriptif analisis. Penelitian dilakukan pada tanggal 5 Januari 2020 dengan kegiatan observasi dan dilanjutkan kembali pada tanggal 15 April 2020 dengan kegiatan mencari data di Kantor Kelurahan Penyengat sekaligus melakukan dokumentasi objek-objek yang berhubungan dengan penelitian ini dan melakukan wawancara dengan informan.

Setelah itu peneliti tidak dapat melanjutkan turun lapangan dikarenakan Pandemi COVID-19 yang membuat Kota Tanjungpinang ditetapkan menjadi Zona Merah. Hal ini membuat peneliti mencari opsi lain yaitu mencari data secara daring (*online*). Data yang diambil secara daring ini berbentuk wawancara *online* yang dilakukan dengan fitur panggilan pada aplikasi *Whatsapp*. Wawancara *online* tersebut direkam dan kemudian ditranskrip dalam bentuk percakapan tulis.

1.6.2.1 Observasi

Suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian berikut memanfaatkan teknik observasi. Teknik observasi tersebut dilaksanakan agar dapat memperoleh pengamatan secara langsung mengenai keadaan maupun situasi pada lapangan. Pengamatan dibagi atas 2 jenis yakni observasi terbuka serta observasi tertutup. Observasi terbuka yaitu mengamati dengan sepengetahuan dari seluruh objek yang terlibat, dalam pengamatan terbuka peneliti diberikan izin untuk mengamati peristiwa yang ada di lokasi penelitian. Sementara menurut Moleong (2000), observasi tertutup yaitu mengamati tanpa sepengetahuan dari seluruh objek yang ada dalam penelitian yang berlangsung. Pada penelitian berikut ini digunakan teknik pengamatan terbuka dimana diketahui oleh pemerintah serta masyarakat di lokasi penelitian. Sebelum melakukan observasi, peneliti menghubungi anak dari Ketua Pengurus Masjid sekaligus orang yang menjadi informan kunci untuk meminta izin sekaligus menyampaikan tujuan kedatangan peneliti. Selain itu, peneliti juga telah diberikan Surat Izin Penelitian oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Kepulauan Riau.

Observasi dilakukan di Pulau Penyengat pada tanggal 5 Januari 2020. Untuk sampai di Pulau ini hanya bisa melalui pelabuhan penyeberangan dan ditempuh menggunakan transportasi laut yaitu perahu motor atau yang biasa disebut dengan *pompong*. Peneliti memulai perjalanan pada pukul 12.00 WIB menggunakan sepeda motor dan tiba di Dermaga Penyeberangan Penyengat pada pukul 12.12 WIB. Sesampainya di Pelabuhan, *pompong* tidak dapat langsung

berangkat karena membutuhkan 15 orang penumpang untuk dapat diberangkatkan. Perjalanan menggunakan *pompong* dikenakan tarif senilai Rp. 5.000,- per orangnya. Setelah memenuhi ketentuan jumlah, para penumpang diminta turun ke dermaga untuk kemudian diberangkatkan. Saat itu peneliti menghadapi kendala yaitu cuaca buruk yang membuat ombak laut menjadi tinggi. Sehingga waktu tempuh dari Tanjungpinang ke Pulau Penyengat yang biasanya dapat ditempuh 10-15 menit menjadi kurang lebih 20-25 Menit.

Peneliti tiba di Pulau Penyengat pada pukul 12.49 WIB dan langsung menuju lokasi penelitian yaitu Masjid Raya Sultan Riau yang letaknya tidak jauh dari Pelabuhan Penyengat dan dapat ditempuh hanya dengan berjalan kaki sekitar 5 menit. Suasana masjid saat itu terbilang cukup sepi. Biasanya Masjid Raya Sultan Riau ramai dikunjungi pada hari Jumat karena saat itu lah waktunya kaum muslim laki-laki melaksanakan ibadah Shalat Jumat. Jemaah yang berdatangan tidak hanya dari warga setempat saja, tetapi juga banyak dari Kota Tanjungpinang.

Setelah mendapat kabar dari pihak Ketua Pengurus Masjid yaitu Bapak Abdurrachman, peneliti segera mendatangi kediaman beliau yang berada tidak jauh dari lokasi masjid. Peneliti berjalan kaki sekitar 150 meter dari Masjid Raya Sultan Riau menuju lokasi rumah Bapak Abdurrachman. Setelah sampai, peneliti disambut oleh Ica, anak dari Bapak Abdurrachman dan dipersilahkan untuk masuk. Dalam proses wawancara, bapak Abdurrachman menjelaskan informasi dengan sangat detail dan mudah dipahami. Peneliti juga diberi izin untuk melihat salah satu karangan dari Raja Ali Haji yang berjudul *Tuhfat Al Nafis*. Wawancara ini berdurasi kurang lebih 60 menit. Terlihat bahwa Bapak Abdurrachman sangat terbuka dalam memberikan informasi. Setelah menyelesaikan wawancara, peneliti pamit untuk berkeliling Pulau Penyengat. Saat itu peneliti diberi pinjaman sepeda motor oleh Bapak Abdurrachman. Peneliti berkeliling untuk melakukan pengamatan terhadap objek-objek yang mendukung penelitian.

Dalam observasi ini peneliti mendapatkan gambaran tentang akses menuju Pulau Penyengat dan waktu yang ditempuh untuk ke lokasi penelitian. Selain itu peneliti juga masuk ke dalam Masjid Raya Sultan Riau untuk mengamati arsitektur bangunan masjid. Selama observasi peneliti tidak hanya melakukan pengamatan tetapi juga melakukan dokumentasi berupa foto dan video.

1.6.2.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan berupa percakapan yang dilaksanakan dari 2 individu, yang tugasnya kerja di pihak yang mewawancarai memberikan pengajuan sejumlah pertanyaan-pertanyaan serta pihak yang diwawancarai menjadi orang yang dijadikan sumber informasi dan menjawab pertanyaan ataupun biasa dikatakan yaitu menjadi informan (Moleong, 2000). Agar didapatkan keterangan-keterangan yang menjadi informasi mengenai data yang dibutuhkan, maka dari itu digunakan metode mewawancarai dengan terstruktur, agar alur ketika proses mewawancarai dapat tertata dan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh. Peneliti melakukan pendekatan kepada informan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan wawancara agar peneliti mendapatkan informasi yang cukup dan informan dapat memberikan informasi dengan santai dan tidak tertekan. Peneliti menentukan pilihan terhadap informasi yang memiliki keterlibatan secara langsung dengan objek yang terkait pada penelitian.

Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang berhubungan dengan Masjid Raya Sultan Riau seperti Pengurus Masjid, Remaja Masjid, serta beberapa informan pendukung lainnya. Teknik mewawancarai yang dilaksanakan peneliti yaitu melalui pengajuan sejumlah pertanyaan pertanyaan dengan disertai suatu panduan dalam melakukan wawancara. Panduan wawancara tersebut berguna untuk membuat keterangan-keterangan yang menjadi informasi dibutuhkan oleh peneliti agar semakin fokus serta tidak menyalahi pembahasan mengenai masalah-masalah dalam penelitian ini. Sedangkan metode untuk mewawancarai yang dilaksanakan peneliti yakni pemberian pembebasan kepada

informan untuk memberikan jawaban dari sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang telah diberi dari peneliti dengan apa adanya dan tidak sangat memiliki formalitas yang berlebih dan data yang didapatkan murni dan belum terdapat pencampuran oleh berbagai pihak yang lainnya, maka dari itu ketika prosesnya dapat menyebabkan terciptanya kondisi yang membawa kenyamanan. Ketika tahapan mewawancarai ini, peneliti menggunakan alat perekam yang memanfaatkan telepon genggam serta membawakan sebuah note yang dipergunakan agar melakukan pencatatan keterangan-keterangan yang menjadi suatu informasi yang didapatkan berdasarkan jawaban dari informan. Metode mewawancarai ini dilaksanakan pada penelitian dan dilakukan untuk memberi kemudahan bagi peneliti memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya melalui pihak yang berkaitan pada masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan alat pengumpulan data yaitu berupa dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk menunjang kegiatan penelitian secara visual. Jenis dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah berbentuk foto, video dan rekaman suara. Pada saat observasi, peneliti mendokumentasikan menggunakan kamera dan perekam dari telepon genggam. Hal ini dilakukan untuk mengabadikan momen secara visual maupun audio visual guna mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang didapatkan di lapangan.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Seseorang yang melakukan pemberian keterangan-keterangan yang menjadi suatu informasi mengenai sebuah kondisi serta keadaan oleh objek dari penelitian dikatakan sebagai seorang informan. Menurut Moleong (2000), bahwa informan merupakan seseorang yang harus memiliki banyaknya wawasan mengenai objek yang akan dilakukan penelitian. Metode penelitian untuk menentukan seseorang yang menjadi informan dilaksanakan berdasarkan karakteristik-karakteristik yang telah menjadi ketentuan, dikarenakan tidak pasti semua orang bisa dijadikan sebagai informan yang memberikan jawaban pertanyaan mengenai permasalahan

permasalahan yang diteliti dengan cara yang tepat dan terpercaya. Sehingga dalam memilih seorang informan harus benar-benar orang yang paham akan objek dalam penelitian. Pada penelitian ini informan yang dipilih adalah orang yang terlibat secara langsung di Masjid Raya Sultan Riau yaitu Pengurus Masjid, Remaja Masjid, Pemandu Wisata Masjid, Pedagang, Pemerintah sekitar dan wisatawan.

Berdasarkan studi dari James P. Spradley (2006), untuk menjawab seluruh permasalahan-permasalahan pada penelitian dan mendapat data dengan cara semaksimal mungkin adanya sejumlah persyaratan ketika menentukan seorang informan antara lain sebagai berikut.

1. Enkulturasasi penuh

Pada enkulturasasi secara penuh, memiliki harapan bahwa informan merupakan seseorang yang mengetahui serta memahami kebudayaan yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan R. Abdurrahman selaku Ketua Pengurus Masjid Raya Sultan Riau sebagai informan. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh yang dimilikinya dalam pembentukan dan pengembangan Masjid Raya Sultan Riau. Selain itu, informan R. Abdurrahman juga memiliki pemahaman mengenai sejarah serta fungsi dari Masjid Raya Sultan Riau yang dapat membantu penelitian ini.

2. Keterlibatan langsung

Keterlibatan langsung adalah informan diharapkan yang terlibat langsung di dalam suatu lingkungan kebudayaan menggunakan pengetahuannya untuk dapat memberikan gambaran yang tepat pada saat dilakukan wawancara. Pada penelitian ini, informan yang diambil adalah orang yang terlibat langsung segala aktivitas yang ada di Masjid Raya Sultan Riau. Peneliti menetapkan Nurfatilla Afidah selaku Ketua Remaja Masjid sebagai informan. Hal ini dikarenakan informan ini terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Raya Sultan Riau. Selain itu, informan juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai program-program dan kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Raya Sultan Riau.

3. Suasana budaya yang tidak dikenal

Kondisi kebudayaan yang belum dikenali maksudnya adalah pada waktu penelitian berada di lapangan, belum diketahui budaya yang terdapat pada penduduk yang dilakukan penelitian. Jika terdapat suatu perihal yang dianggap memiliki keasingan untuk peneliti, dengan demikian tidak kenalnya peneliti terhadap suatu budaya ini dapat menjadikan peneliti melakukan penerimaan terhadap sejumlah perihal tanpa penolakan. Diharapkan peneliti dapat lebih memiliki sensitifitas terhadap informan ketika melakukan pembicaraan mengenai ketersediaan berdasarkan realita dengan memberikan keleluasan.

4. Waktu Yang Cukup

Waktu yang cukup adalah dalam penelitian ini peneliti melakukan upaya agar mendapat data dengan cara terperinci serta memiliki kejelasan. Agar didapatkan data dari seorang informan dengan cara yang menyeluruh, peneliti datang dengan tepat waktu yaitu dengan pemilihan waktu di saat sedang libur agar informan merasakan kenyamanan ketika aktivitas wawancara dilangsungkan. Peneliti menetapkan Aftriana Hadi selaku wisatawan yang memiliki keterlibatan langsung di Masjid Raya Sultan Riau sebagai informan. Hal ini dikarenakan informan memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang bagian-bagian masjid yang membantu peneliti untuk menjelaskan fungsi Masjid Raya Sultan Riau.

5. Non – Analitis

Non-analitis berarti di sini informan melakukan percobaan memberikan jawaban dari sejumlah pertanyaan yang telah diberikan dari peneliti disertai penggunaan bahasa sendiri, agar jawaban yang diberikan dari informan bersifat seadanya tidak asal-asalan maupun direayasa. Peneliti menetapkan Mardianti selaku pegawai pemerintah Provinsi Kepulauan Riau sebagai informan. Hal ini dikarenakan informan ini memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang proses pemberdayaan lokasi wisata Masjid Raya Sultan Riau.